HARIAN UNTUK UMUM
TERBIT SEJAK 28 JUNI 1965

Pendiri:
P.K. OJONG (1920-1980)
JAKOB OETAMA (1931-2020)

KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT

16 Halaman+Kompas.id
Nomor 281 Tahun Ke-59

Harga Langganan Kompas (Kompas.id)
Rp 200.000/bulan (Belum termasuk Ongkos Kirim)
Harga Eceran Rp 9.000

Layanan Pelanggan
(021) 2567 6000
0812 900 50800

E-mail sekred@kompas.id
Redaksi (021) 5347710, 08118608059
Iklan (021) 80626888-99

KHUSUS PELANGGAN KORAN
Dapatkan hak Anda sebagai pelanggan koran sekarang juga
0812 900 50800

AS-Jepang-Filipina
Media internasional ramai mewartakan pertemuan tingkat tinggi tiga negara.
OPINI/HLM 6

KOMPAS.id
AMANAT HATI NURANI RAKYAT

Pantang Jemawa
Barcelona enggan jemawa menjamu PSG dengan keunggulan agregat 3-2.
OLAHRAGA/HLM 14

SELASA, 16 APRIL 2024 www.kompas.id Harian Kompas @hariankompas

BAHASA

HERI PRIYATMOKO
Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Rotan atau Penjalin?

Urusan nama acap bikin bimbang serta berujung pada perdebatan. Kendati demikian, dengan adanya dialektika perkara nama itu yang didasari pada argumen logis, berbasis data yang kuat, dan dilambari kelapangan hati, justru akan tersibak sisi terang mengenainya, juga melahirkan kesepakatan bersama.

Ambillah contoh soal terminologi *rotan* atau *penjalin*. Hasil industri kerajinan tradisional itu bermarkas di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Hampir semua penghuni kampung menekuni bisnis tersebut yang sudah terwariskan tiga generasi lebih dan jangkauan pemasarannya sampai ke luar negeri.

Mencuat kasak-kusuk terkait pilihan nama mengingat di kampung ini ajek digelar kirab budaya bernama Grebeg Penjalin, bukan Grebeg Rotan, yang lebih melekat pada kawasan ini sedari lama. Selain itu, dari catatan sezaman, jurnalis Belanda pada tahun 1937 menulis berita berkepala "Het Rotanwerk Als Huisvlijt" yang mengabarkan tentang kerajinan rumah rotan Trangsan.

Ia tidak memakai terminologi *penjalin* sebagaimana dicomot untuk identitas kirab. Juru warta asing ini mengatakan bahwa industri rotan justru lahir saat krisis ekonomi dunia bergejolak. Lidah *wong* Jawa menyebut "krisis mleset", dengan kondisi perekonomian remuk serta industri perkebunan dan perusahaan Eropa gulung tikar. Tak pelak, terjadi pemutusan hubungan kerja besar-besaran dan kemiskinan mendera.

Terminologi rotan Trangsan tidak berkisah soal tumpuan hidup semata, tetapi juga manifestasi kemampuan manusia Jawa perdesaan berdikari selama hampir seabad. Jauh sebelum penjalin didekap dalam kehidupan sehari-hari oleh penduduk setempat dekade ketiga awal abad XX, Gericke en Roorda dalam kamus klasik *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (1847) sudah memprasastikan terminologi *panjalin* (penjalin) yang mengandung arti *panjatos, rottan, rotting*.

Pekamus Eropa tersebut tidak sembarangan memahat terminologi *panjalin* tanpa menimbang realitas sosial. Selain menyediakan petunjuk spasial dan temporal, indolog ini meyakinkan sederet pembaca kala itu untuk mereken produk lokal yang hadir di telatah Hindia Belanda. Ingat, periode sebelum abad XIX di sekujur Vorstenlanden tumbuh semerbak industri kerajinan masyarakat berbahan bambu, kayu, tanah, batu, tembaga, kuningan, kain, selain rotan.

Petunjuk lain datang dari Poerwadarminta. Lewat kamus *Bausastra Jawa* (1939), dia menyebutkan *panjalin* adalah *panjatos, tetuwuhan wite digawe dandanan warna-warna*. Istilah *penjalin* dibabar, yakni *tetuwuhan rambat wite digawe dandanan*. Dari penjelasan ringkas ini, kini benderang bahwa *panjalin* merupakan sinonim dari rotan, bukan varietas lain tanaman rotan. Dia ialah tumbuhan merambat dari pohon yang dijadikan bahan membuat barang dengan aneka kreasi.

Diusut lebih jauh, muasal terminologi *panjalin* dari kata *jalin*. Tafsir ini selaras dengan uraian Poerwadarminta (1939), yakni berjalin-jalin*: gegubedan, ubed-ubedan; dijalin: disunduki lan direntengi* (*gawe lampit, welit*). Pada praktiknya, rotan memang dianyam, dijalin, *disunduki, direntengi, diubed* untuk menjadi barang yang siap pakai. Maklum jika muncul sebutan "kursi penjalin", yang terbuat dari anyaman rotan, dijalin rapi, hingga dibalut berkali ulang. Kata *penjalin* di sini juga bisa merujuk pada aktivitas yang lumrah dikerjakan warga.

Dari uraian di atas jelas bahwa nama *penjalin* memang lebih terkesan lawas dan berakar pada bahasa lokal. Hanya saja, mengacu dalam bahasa keseharian dan kelekatan pada aspek ruang, nama *rotan* lebih kuat.